

Bab 2

Landasan Teori

2.1. Teori Semantik Tentang Makna

Untuk dapat menemukan makna dari suatu *haiku*, maka kita harus memahami pengertian makna itu sendiri sebagai dasar dari analisis. Oleh karena itu, teori dasar untuk dapat memahami makna adalah teori semantik.

Menurut Hiejima (1991 : 1-3), seorang ahli semantik modern, mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Semantik adalah sebuah studi tentang makna. Untuk memahami suatu ujaran dalam konteks yang tepat, seseorang harus memahami makna dalam komunikasi (Keraf, 2007 : 25). Oleh karena itu, berdasarkan dari pengertian akan semantik tersebut, Makna kata dalam suatu frase atau kalimat terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Makna denotatif adalah makna dari sebuah frasa atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Dalam hal ini, seorang penulis hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, akan cenderung untuk mempergunakan kata – kata yang denotatif. Tujuan utamanya untuk memberi pengenalan yang jelas terhadap fakta. Ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca (Keraf, 2007 : 28).
- 2) Makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umumnya. Makna tersebut sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar

dengan orang lain, sebab itu, bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya (Keraf, 2007 :29).

Pada dasarnya para filsuf dan linguist mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam. Sehingga lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata (Parera, 1990 : 16). Secara umum teori makna dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Teori referensial atau korespondensi adalah dalam teori yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards ini, merujuk pada segi tiga makna dan mengungkapkan makna sebagai hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan secara langsung. Hingga teori ini ditempatkan dalam hubungan klausul dengan simbol dan referen, sedangkan antara simbol dan referen terdapat hubungan buntung.

Contoh:

‘Ronald Reagan’, ‘Rudy Hartono’, dan ‘Jakarta’

Contoh frase nomen:

‘mantan wakil presiden RI 1983 – 1988’;

‘orang pertama yang berjalan di Bulan’.

maka sudah pasti makna ujaran itu merujuk kepada benda atau hal yang sama.

Itulah teori makna sesuai dengan teori referensial atau korespondensi (Parera, 1990 : 16).

- 2) Teori kontekstual adalah mengungkapkan makna sebagai sebuah kata terikat pada lingkungan cultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik

bandingan antarbahasa. Pada teori ini mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks (Parera, 1990 : 17 – 18).

- 3) Teori mentalisme atau konseptual adalah teori yang dikemukakan oleh F. de Saussure, menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *le langage* secara tidak nyata telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Dalam teori ini ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Misalnya, mereka mengatakan bahwa kuda terbang atau *pegasus* adalah salah satu citra mental penuturnya walaupun secara nyata, hal tersebut tidak ada. Teori ini bertentangan dengan teori refensial dan pada umumnya penganjur dari teori mentalisme ini adalah para psikolinguis (Parera, 1990 : 17).
- 4) Teori formalisme atau teori pemakaian dari makna adalah teori ini dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1889 dan 1951) yang berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Sehingga dari teori ini terciptalah postulat tentang makna yaitu makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori ini adalah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Sehingga mungkin teori ini menjadi Pragmatik dalam penggunaan bahasa (Parera, 1990 : 18).

2.2. Teori Majas

Dalam suatu puisi, baik puisi tersebut berupa *haiku* maupun puisi biasa, kata – kata dalam kalimatnya pastilah menggunakan suatu majas. Oleh karena itu, teori mengenai majas sangat diperlukan untuk memperdalam suatu analisis.

Menurut Keraf (2007 : 113), majas didefinisikan sebagai pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kemudian Pateda (2001 : 233), di dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian majas sebagai cara khusus dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tertulis maupun lisan. Dari kedua pengertian majas tersebut dapat dikatakan bahwa majas merupakan suatu ilmu dasar dalam menulis suatu puisi. Oleh karena itu, teori – teori majas sangat berhubungan dengan hasil *haiku*.

Berdasarkan dalam teori retorika terhadap puisi – puisi Jepang, banyak teori – teori yang mengungkapkan bahwa puisi Jepang tersebut menggunakan majas perbandingan seperti majas metafora, majas simile, dan majas personifikasi. Dan majas – majas seperti ini sering kali digunakan untuk memberikan sebuah gambaran dari sebuah konsep untuk menekankan sebuah pemikiran dan membuat seseorang terpengaruh dalam tingkatan emosional dan intelektual. Namun, menurut Wakan (1993 : 63) mengemukakan bahwa hal tersebut memiliki pengecualian karena puisi – puisi Jepang seperti *haiku* tidak menggunakan semacam ketiga majas tersebut. Hal tersebut dapat dibenarkan karena dalam karya – karya sastra Jepang khususnya *haiku*, majas yang paling sering digunakan dan ditemui adalah majas metafora, seperti kutipan yang diambil dari Sato (1992 : 113) di bawah ini:

古代から、現代でもなお、隠喩はつねにレトリックの中心的な関心のま
とである。一九世紀後半に古典レトリックがすっかり見捨てられたのち

も、隠喩だけはいつも哲学者、詩人たちの興味をひきつづけている。かぞえてみることなどとても不可能だが、古来、研究され書かれてきた隠喩書かれてきた論の書物や論書物や論文は、何百、いや何千か、数知れず、隠喩にかかわる問題はもう出つくしているのではないかとさえ思われるありまだ。

Terjemahan:

Sejak zaman dahulu, bahkan sampai zaman saat ini, majas metafora selalu menjadi pusat perhatian dalam retorika. Pada pertengahan abad ke sembilan belas, retorika kuno telah benar – benar ditinggalkan, namun hanya majas metafora lah yang telah menarik minat para filsuf dan penyair. Sehingga jika di hitung memang tidak mungkin, namun, buku – buku mengenai teori majas metafora yang telah diteliti terdapat ratusan, ribuan, bahkan tidak terhitung pertanyaannya mengenai majas metafora yang telah muncul, bahkan yang telah terpikirkan pula.

Sehingga berdasarkan pada kutipan tersebut, penulis hanya akan menggunakan teori majas metafora saja dari ketiga majas perbandingan, sebagai landasan teori pada analisis makna *haiku*.

2.2.1. Teori Majas Metafora

Menurut Suharto dan Iryanto (1989 : 137) yang menjelaskan majas metafora sebagai kata – kata yang bukan dalam arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Seperti pada contoh majas metafora dalam *haiku* Jepang karya Kuniyoshi (1843), di bawah ini:

雲の衣を富士は着てけり
(pakaian awan yang dikenakan gunung Fuji)

Pakaian awan yang dimaksudkan di sini adalah pakaian yang berarti baju seperti layaknya manusia memakai baju, sedangkan maksud awan di sini berarti halus, lembut, sejuk dan berwarna putih seperti layaknya salju. Dengan kata lain, yang dimaksud pada

contoh kalimat di atas adalah puncak gunung Fuji yang terselimuti oleh putihnya salju seperti layaknya mengenakan pakaian awan.

2.3. Teori Semiotik Menurut Pradopo

Menurut Pradopo (1990 : 121 - 124) semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda – tanda yang mempunyai arti. Jadi kata – kata sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau konvensi masyarakat. Lambang – lambang atau tanda – tanda pada kata tersebut, dapat berupa satuan – satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu:

- 1) Penanda atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda.
- 2) Petanda atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Sehingga berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu:

- 1) *Ikona* adalah tanda penghubung antara penanda dan petandanya yang bersifat persamaan bentuk alamiah.
- 2) *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat.
- 3) *Simbol* adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Meskipun sastra dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Sehingga karena hal – hal tersebut, puisi secara semiotik merupakan struktur tanda – tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Dengan demikian, untuk

menganalisis makna dari suatu puisi diperlukan analisis semiotik dan struktural mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda – tanda yang bermakna.

2.4. Teori *Haiku* Menurut Reichhold

Menurut Reichhold (2002 : 24) *haiku* di Jepang adalah penyusunan dari tiga bagian yang berisikan lima kesatuan suara (*on*) dalam bagian pertama atau baris pertama, tujuh kesatuan suara (*on*) pada bagian kedua, dan lima kesatuan suara (*on*) pada bagian akhir.

Contoh *haiku* dari karya Bashō:

古池や蛙飛込む水の音
furuike ya kawazu tobikomu mizu no oto

lalu dipisahkan ke dalam lima, tujuh, lima *on* (kesatuan suara):

(古-----池---や)
(fu / ru / i / ke / ya) : ada 5 “on”

(蛙-----飛-----込---む)
(ka / wa / zu / to / bi / ko / mu) : ada 7 “on”

(水-----の--音)
(mi / zu / no / o / to) : ada 5 “on”

Terjemahan:

Kolam tua
Seekor katak melompat
Suara air

Dalam pengertian *tanka* atau *haiku* Jepang tidak sekedar menceritakan atau mendeklamasikan puisi, tapi dinyanyikan dengan nada nyanyian seperti penganut Budha kuno, dan selalu ada pemberhentian kata antara bait kedua dengan baitnya ketiganya. Pemberhentian kata atau selaan tersebut disebut juga dengan *kireji*, sistem cara kerja

penggunaan *kireji* dilakukan dengan cara memakai akhiran kata *ya* (!) dan *kana* (alangkah...!) pada frasenya (Reichhold, 2002 : 29).

Contoh:

古池や / 蛙飛込む / 水の音。
furuike ya / kawazu tobikomu / mizu no oto (Bashō)

鴛鴦の / 衾やさむき / 契 かな。
Oshidori no / fusuma ya samuki / chigiri kana. (Koryūsai, 1770)

Tidak hanya itu, dalam *haiku* Jepang juga memiliki kandungan *kigo* yang diartikan sebagai kata musim. Kandungan “kigo” tersebut berfungsi untuk melambangkan atau mendalami suatu masa atau musim di dalam puisi, sehingga dapat menunjukkan keterangan mengenai waktu (seperti pagi, siang, dan malam), musim (salju, semi, gugur, dan musim panas), dan unsur -unsur alam di dunia nyata untuk menunjukkan lokasinya (Reichhold, 2002 : 24 – 25).

Contoh dari karya Hiroshige (1836):

こんな 夜が / 又 も 有ろうか / 月 に 雁。
Konna yo ga / mata mo arōka / tsuki ni kari.

Terjemahan:

Malam seperti ini / akankah terjadi lagi / angsa liar dibawah bulan.

Menurut Reichhold (2002 : 49 – 52) juga mengemukakan bahwa karena *haiku* adalah gaya bentuk jenis puisi yang di bangun dalam peraturan tertentu, sehingga kita harus dapat mematuhi peraturan tersebut untuk dapat menulis sebuah *haiku*. Namun tidak hanya itu, menurut Frost dalam Reichhold (2002 : 51) yang merupakan seorang ahli penyair puisi juga mengatakan bahwa puisi tanpa peraturan akan menjadi seperti pertandingan tenis tanpa net. Hal ini juga dapat dibenarkan dalam penulisan *haiku*. Oleh

sebab itu, ditemukannlah enam peraturan dasar dalam penulisan *haiku*. Peraturan tersebut yaitu:

- 1) Penulisan puisi ke dalam tiga baris yaitu baris pertama yang pendek, pada baris kedua yang panjang, dan pada baris ke tiga yang kembali pendek tanpa menghitung suku katanya.
- 2) Pastikan haiku tersebut memiliki pemenggalan dan frase.
- 3) Mempunya beberapa unsur – unsur alam.
- 4) Mempunyai kata kerja masa kini.
- 5) Hindari huruf kapital atau tanda baca.
- 6) Hindari irama kata.

2.5. Teori Pengkajian Puisi Menurut Pradopo

Menurut Pradopo (1990 : 3) mengemukakan bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam – macam unsur dan sarana – sarana kepuhitan. Lalu menurut Wellek dalam Pradopo (1990 : 14), puisi itu merupakan sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Kemudian menurut Altenbernd dalam Pradopo (1990 : 5), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa. Dari ketiga makna tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi – konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu, teori pengkajian puisi ini bermaksud menyumbang pengetahuan dan memahami struktur dan konvensi – konvensi puisi apa pun pada umumnya.

Menurut Pradopo (1990 : vi) mengemukakan bahwa pengkajian puisi terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Analisis struktur puisi berdasarkan lapis – lapis normanya yang merupakan fenomena puisi yang ada. Arti lapis di sini, berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Rangkaian satuan – satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga yang berupa berupa latar, pelaku, objek – objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan (Pradopo, 1990 : 15).
- 2) Analisis sajak satu per satu yang membicarakan kaitan antar unsur dan sarana – sarana kepuhitan yang menyeluruh. Dalam analisis ini, lapis – lapis norma puisi di lihat hubungan keseluruhannya dalam sebuah sajak yang utuh. Hal ini disebabkan norma norma puisi itu saling berhubungan erat dan saling berhubungan maknanya (Pradopo ,1990 : 117). Sehingga untuk mendapatkan makna sajak sepenuhnya diperlukan analisis secara struktural (susunan unsur-unsur yang bersistem), semiotik (simbol - simbol), dan intertekstual (hubungan antar teksnya dengan sajak – sajak yang terbit sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antar teks dengannya) .